

PERAN GURU DALAM MEMBENTUK SIKAP KEDISIPLINAN SISWA MELALUI KEGIATAN EKSTRAKURIKULER PRAMUKA DI MIS TPI SEI BAMBAN KABUPATEN LANGKAT

Muhammad Fery Prayoga¹

¹STIT Al-Washliyah Binjai

Email : muhammadferyprayoga@stitaw-binjai.ac.id

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan pelaksanaan kegiatan pramuka, menganalisis peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa, serta mengidentifikasi hambatan yang dihadapi di MIS TPI Sei Bambi Kabupaten Langkat. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi terhadap kepala sekolah, guru wali kelas VI sekaligus pendamping kegiatan pramuka, kakak pembina dan siswa kelas IV –VI yang mengikuti kegiatan pramuka. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka dilaksanakan rutin setiap Sabtu sore dengan materi terstruktur seperti pengenalan sandi-sandi, baris-baris, latihan upacara, kegiatan praktik lapangan serta penanaman nilai kedisiplinan, kerja sama dan tanggung jawab. Kehadiran guru secara konsisten meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab terhadap tugas.. Guru berperan sebagai pendamping, motivator, teladan, pembimbing dan evaluator. Kehadiran guru secara konsisten meningkatkan kedisiplinan siswa dalam hal ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan dan tanggung jawab terhadap tugas. Hambatan yang ditemukan yaitu rendahnya motivasi dan kesadaran siswa, kurangnya dukungan orang tua dan pengaruh teman sebaya. Upaya guru mengatasi hambatan tersebut dengan cara pemberian motivasi, penguatan aturan, dan kerja sama dengan orang tua, sekolah dan kakak pembina. Kesimpulannya, keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pramuka sangat penting terhadap pembentukan kedisiplinan siswa.

Kata Kunci : *peran guru; kedisiplinan; ekstrakurikuler; pramuka; siswa.*

ABSTRACT

This study aims to describe the implementation of scouting activities, analyse the role of teachers in shaping student discipline, and identify faced in MIS TPI Sei Bambi Langkat Regency. This study uses a qualitative method with a descriptive approach. Data were obtained through observation, interviews and documentation of the principal, homeroom teacher of grade VI who is also a scouting activity facilitator, senior mentors and students of grades IV-VI who participated in scouting activities. The results of this study indicate that scouting activities are carried out routinely every Saturday afternoon with structured materials such as introduction to codes, lines, ceremony practice, field practice activities and instilling values of discipline, cooperation and responsibility. Teachers act as facilitators, motivators, role models, directors and Evaluator. The consistent presence of teachers improves student discipline in terms of punctuality, compliance with rules and responsibility for tasks. Obstacles found are low student motivation and awareness, lack of parental support and peer influence. Teachers' efforts to overcome these obstacles are by providing motivation, reinforcing rules, and collaborating with parents, schools and senior mentors. In conclusion, the active involvement of teachers in scouting activities is very important for the formation of student discipline.

Keywords: *role of teachers; discipline; extracurricular; scouts; students.*

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan peran penting dalam kehidupan manusia karena menjadi sarana untuk mengembangkan potensi dan membentuk karakter. Menurut kamus besar bahasa Indonesia (KBBI), pendidikan adalah proses mengubah sikap dan perilaku individu atau kelompok sehingga manusia menjadi dewasa melalui pendidikan dan pelatihan (Briamanto Setiawan, 2021). Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan bertujuan mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab (Reni Sofia Melati, 2021).

Kedisiplinan merupakan bagian dari karakter penting yang harus ditanamkan sejak dini kepada peserta didik. Kedisiplinan adalah suatu kondisi yang tercipta dan terbentuk melalui proses diri dari serangkaian perilaku yang menunjukkan nilai-nilai ketaatan, kepatuhan, ketentraman dan ketertiban (Ani Endrian, 2022). Disiplin yang ditanamkan kepada siswa dapat menjadi landasan keberhasilan belajar dan menumbuhkan rasa disiplin yang kuat sebagai warga Negara Indonesia yang baik. Proses perubahan diri menjadi pribadi yang lebih baik diwujudkan dari sikap dan tanggung jawab siswa (Desma Candrasari, 2022).

Dilingkungan sekolah peran guru menjadi kunci utama dalam pembentukan sikap disiplin. Guru bukan hanya bertugas menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga menjadi teladan, pembimbing dan pengarah perilaku siswa. Melalui pembiasaan, pengawasan dan pemberian contoh yang baik, guru dapat menanamkan kedisiplinan yang akan terbawa hingga kehidupan di luar sekolah. Peran utama dalam pendidikan adalah seorang guru. Dalam Undang-undang No.14 tahun 2005, pasal 1, butir 1 tentang guru, yang disebut dengan guru adalah pendidik yang profesional dengan tugasnya yaitu mendidik, membimbing, mengajar, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada anak usia dini dalam pendidikan formal, pendidik dasar dan pendidik menengah (Undang-Undang No. 48 Tentang Guru dan Dosen, 2009).

Ekstrakurikuler yang dapat dikembangkan sebagai sarana untuk membentuk kedisiplinan adalah ekstrakurikuler yang bersifat pembinaan karakter (akhlak, budi pekerti). Kegiatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk belajar di luar kelas melalui aktivitas yang menyenangkan dan terarah. Salah satu cara yang efektif untuk menanamkan kedisiplinan adalah melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti ekstrakurikuler pramuka (Kemendikbud).

Dalam kurikulum 2013, pramuka menjadi kegiatan wajib yang harus diikuti oleh siswa mulai dari tingkat SD/MI hingga SMA/SMK. Kegiatan pramuka mengajarkan berbagai nilai seperti kepemimpinan, kerja sama, tanggung jawab, kemandirian serta kepatuhan terhadap aturan, Nilai-nilai ini tertuang dalam Satya Pramuka dan Dasa Dharma Pramuka yang menjadi pedoman perilaku anggota. (Undang-Undang No. 12 tentang Gerakan Pramuka, 2010)

Di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat, kegiatan ekstrakurikuler pramuka dijadikan sebagai salah satu sarana strategis dalam membina dan mengembangkan karakter disiplin peserta didik. Pramuka bukan hanya sekedar kegiatan di luar jam pelajaran, melainkan menjadi wahana pendidikan karakter yang menekankan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab, percaya diri dan kemandirian. Meskipun kegiatan ini secara teknis diajarkan oleh kakak pembina dari

luar sekola dan keberadaan guru tetap memiliki peran penting dalam mendampingi, mengarahkan, menjadi teladan, serta memotivasi siswa selama proses kegiatan berlangsung.

Namun dalam praktik pelaksanaannya masih dijumpai sejumlah kendala yang menunjukkan bahwa pembentukan sikap disiplin siswa belum sepenuhnya tercapai secara optimal. Beberapa siswa masih terlihat ada yang terlambat saat latihan, tidak mengenakan seragam yang lengkap, serta kurang memperhatikan tata tertib yang telah ditetapkan. Fenomena ini menunjukkan adanya kesenjangan antara kegiatan pramuka sebagai pembinaan karakter dengan realitas yang terjadi di lapangan.

Penelitian ini bertujuan untuk menggali lebih dalam dan menganalisis sejauh mana bagaimana peran guru dalam membentuk sikap kedisiplinan siswa melalui kegiatan esktakurikuler pramuka di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam mengenai kontribusi guru dalam membentuk karakter siswa khususnya dalam hal kedisiplinan melalui pendekatan kegiatan ekstrakurikuler yang bersifat edukatif dan membangun.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang di tujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individual maupun kelompok (Feny Rita Fiantika, 2022). Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami secara mendalam bagaimana peran guru dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan pramuka. Penelitian ini fokus pada makna, proses serta interaksi sosial yang terjadi dalam kegiatan tersebut.

Metode deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran yang jelas mengenai strategi yang diterapkan oleh guru dalam membentuk kedisiplinan siswa, tantangan yang dihadapi serta dampak kegiatan pramuka terhadap perilaku disiplin siswa di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat.

1. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian adalah subjek tempat data diperoleh atau diambil. Peneliti menggunakan wawancara untuk mengumpulkan data, maka sumber data disebut Informan yaitu orang yang merespon atau menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti. Dalam hal ini data yang dibutuhkan dalam penelitian diperoleh dari dua sumber, yaitu:

a. Sumber Data Primer

Sumber data primer merupakan data yang diperoleh secara langsung dengan teknik wawancara atau sumber langsung. Sumber primer adalah sumber data yang secara langsung memberikan data kepada peneliti sebagai pengumpul data. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan studi lapangan secara langsung. Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini yaitu, Kepala sekolah MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat, guru wali kelas VI sekaligus sebagai guru pendamping Kegiatan ekstrakurikuler pramuka, Kakak pembina sebagai intrukstur kegiatan ekstrakurikuler pramuka, dan Siswa kelas IV, V dan VI yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

b. Sumber Data Skunder

Sumber data skunder adalah data yang diperoleh dari sumber kedua atau skunder. Sumber data skunder tidak memberikan data secara langsung kepada pengumpul data, misalnya melalui dokumen atau melalui orang lain. Sumber data skunder dalam penelitian adalah berupa data dokumen-dokumen tersebut seperti keadaan guru dan siswa, peran guru dalam pembinaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka serta keadaan sarana dan prasarana.

2. Prosedur Pengumpulan Data

Pengumpulan data adalah sebuah prosedur yang sistematis dan standar untuk mendapatkan atau memperoleh data yang diperlukan. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian, peneliti menggunakan beberapa prosedur pengumpulan data seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi.

a. Observasi

Observasi ialah suatu teknik pengumpulan data dengan peneliti turun secara langsung ke lapangan, kemudian mengamati gejala yang sedang diteliti setelah itu menggambarkan masalah yang terjadi. Dalam hal ini peneliti mengobservasi bagaimana peran guru dalam membentuk sikap kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MIS TPI Sei Bamban kabupaten langkat.

b. Wawancara

Wawancara merupakan salah satu teknik yang dapat digunakan untuk mengumpulkan data penelitian. Secara sederhana dapat diartikan bahwa wawancara (*interview*) adalah suatu kejadian atau proses interaksi atau orang yang diwawancarai (*interviewee*) melalui komunikasi langsung (Naamy, 2019). Wawancara digunakan untuk memperoleh keterangan, pendapat secara lisan atau langsung dari seseorang yang biasa disebut sebagai informan.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu proses pengumpulan, pencatatan, penyimpanan dan penyajian data atau informasi dalam bentuk gambar. Dokumentasi dalam penelitian ini yaitu foto untuk memberikan gambaran nyata pelaksanaan kegiatannya yang berkaitan dengan penelitian dan data-data yang dibutuhkan oleh peneliti.

3. Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan upaya mencari dan menata secara sistematis hasil observasi, wawancara dan hasil lainnya untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang kasus yang diteliti dan menyajikannya dalam temuan bagi orang lain. Kegiatan analisis terdiri dari tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan, yaitu redaksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan/verifikasi.

Analisis data menurut John. Tukey dalam bukunya Jogiyanto Hartono merupakan sebuah prosedur dalam menganalisis data, teknik-teknik untuk menginterpretasikan hasil-hasil dari analisis, serta didukung oleh proses pengumpulan data untuk membuat analisis tersebut menjadi lebih mudah, lebih tepat dan juga lebih akurat (Hartono, 2018).

1. Reduksi Data

Reduksi data atau mereduksi data merupakan sebuah proses merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal yang penting, mencari tema dan pola yang cocok dan membuang yang tidak diperlukan. Pada tahap ini peneliti melakukan penyederhanaan atau merangkum data berupa hal-hal pokok penting dari data

yang telah peneliti kumpulkan yang berkaitan dengan bagaimana guru berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui ekstrakurikuler pramuka.

2. Penyajian Data

Penyajian data ialah sekumpulan informasi yang tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan. Dalam langkah ini dilakukan dengan menyajikan sekumpulan informasi atau data-data yang tersusun yang memberikan kemungkinan penarikan kesimpulan. Penyajian data dilakukan untuk melihat gambaran keseluruhan atau bagian-bagian tertentu dari gambaran secara keseluruhan.

Dalam penelitian ini informasi disajikan dalam bentuk deskripsi, tabel atau gambar yang memudahkan pemahaman mengenai keterlibatan guru dalam pembentukan kedisiplinan siswa. Hal ini dilakukan agar informasi atau data dapat dengan mudah disajikan dan dipahami.

3. Penarikan Kesimpulan

Pada tahap terakhir yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi, peneliti mengutarakan kesimpulan dari data-data atau informasi yang telah peneliti peroleh. Kesimpulan ini menjawab pertanyaan penelitian tentang sejauh mana peran guru dalam membentuk sikap kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Pelaksanaan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat, latihan kegiatan ekstrakurikuler pramuka dilaksanakan setiap hari Sabtu pukul 15.00-17.00 WIB yang diikuti siswa kelas IV, V dan VI. Pelaksanaan kegiatan berlangsung secara rutin dan terstruktur dengan sesuai jadwal dan materi kepramukaan yang telah disusun oleh kakak pembina. Materi yang diberikan mencakup berbagai keterampilan kepramukaan seperti pengenalan sandi-sandi, baris-baris, latihan upacara, kegiatan praktik lapangan serta penanaman nilai kedisiplinan, kerja sama dan tanggung jawab.

Pada pelaksanaan kegiatan pramuka, rangkaian kegiatan dimulai dengan apel pembukaan yang menjadi bagian awal dari pembiasaan tertib dan teratur. Apel ini berfungsi sebagai momen pengarahan dan penyampaian jadwal kegiatan. Pemimpin apel bergantian dalam beberapa pertemuan, tergantung kesepakatan dan kesiapan masing-masing.

Kemudian dilanjutkan dengan materi inti sesuai dengan jadwal yang telah direncanakan. Setelah seluruh kegiatan selesai siswa diarahkan untuk apel penutupan yang dilaksanakan secara sederhana namun tetap tertib. Dalam apel penutupan tersebut, guru pendamping atau kakak pembina memberikan evaluasi singkat terhadap jalannya kegiatan. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka tidak hanya berfokus pada keterampilan teknis kepramukaan, tetapi juga menekankan pada pembiasaan disiplin melalui struktur kegiatan yang tartib dari awal hingga akhir. Evaluasi yang diberikan di akhir kegiatan berfungsi untuk menegaskan kembali hal-hal yang sudah baik serta mengingatkan siswa agar memperbaiki kesalahan pada pertemuan berikutnya. Dengan cara ini, berjalannya waktu siswa akan terbiasa lebih disiplin dan bertanggung jawab.

2. Peran Guru Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka

Keterlibatan guru dalam kegiatan ekstrakurikuler pramuka memiliki peranan penting dalam mendukung proses pembentukan karakter siswa, khususnya dalam menanamkan sikap kedisiplinan. Kedekatan guru dengan siswa adanya pendekatan yang lebih personal. Guru dapat memahami karakteristik masing-masing siswa dan menyesuaikan cara membimbing sesuai dengan kebutuhan mereka. Peran guru dalam kegiatan pramuka juga menunjukkan keterpaduan antara kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Sikap disiplin yang ditanamkan selama pramuka dapat dikuatkan dalam kegiatan belajar mengajar di kelas. Dengan demikian, guru menjadi penghubung antara pembelajaran formal dan pembinaan karakter melalui kegiatan nonformal seperti pramuka.

Adapun bentuk konkret peran guru dalam kegiatan pramuka untuk membentuk kedisiplinan siswa yaitu, Selama kegiatan berlangsung guru ikut mendampingi bersama siswa dari awal hingga akhir kegiatan untuk memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib. Sebagai pendamping, guru membantu menjaga ketertiban dan memberikan pengawasan selama kegiatan berlangsung. Kehadiran guru memberi rasa aman dan membentuk suasana kegiatan yang lebih teratur, sehingga siswa dapat menjalani setiap kegiatan dengan disiplin.

Hal ini diperkuat oleh Kepala sekolah, Bapak Dicky Zulkarnain, S.Pd.I yang menunjuk guru wali kelas VI sebagai pendamping karena dianggap lebih dekat dengan siswa. Kedekatan ini memudahkan proses mendampingi dan pembinaan karena siswa lebih mudah menerima arahan dari guru yang sudah mereka kenal. Kak Rizky, selaku kakak pembina dari luar sekolah, juga menegaskan bahwa guru aktif membantu menertibkan barisan dan mengondisikan siswa agar lebih tertib. Berdasarkan pernyataan-pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa peran guru sebagai pendamping memiliki pengaruh penting dalam pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler pramuka.

Selain itu, guru juga berperan sebagai motivator, yang mana guru mendorong siswa agar tetap bersemangat dan tidak mudah bosan dalam mengikuti kegiatan. Motivasi diberikan baik melalui ucapan yang menyemangati, perhatian terhadap siswa yang tampak kurang antusias maupun apresiasi bagi siswa yang menunjukkan sikap disiplin. Motivasi ini menjadi penting karena tidak semua siswa dapat menjaga konsisten kedisiplinannya tanpa dorongan dari orang dewasa yang mereka hormati.

Hal ini sesuai dengan hasil wawancara dengan guru pendamping bahwa dalam kegiatan pramuka guru tidak hanya mendampingi, tetapi juga berperan memberi semangat kepada siswa. Pernyataan Ibu Suriyani, S.Pd menunjukkan bahwa guru memahami kondisi emosional siswa, terutama saat mereka mulai merasa lelah atau bosan. Upaya memberi kata-kata positif merupakan bentuk motivasi yang dapat menumbuhkan kembali semangat belajar siswa.

Hal yang sama juga diperkuat oleh kenzi siswa kelas IV, yang merasakan bahwa guru membimbing sekaligus memberi semangat. Pernyataan ini memperkuat bahwa peran motivator yang dilakukan guru benar-benar sampai kepada siswa dan memberikan dampak positif pada sikap serta partisipasi mereka dalam kegiatan pramuka.

Peran berikutnya adalah sebagai teladan. Keteladanan ini tampak dalam sikap guru yang selalu datang tepat waktu, berpakaian rapi, mengikuti kegiatan dengan kesungguhan dan menaati aturan yang berlaku. Siswa secara tidak langsung terdorong untuk meniru sikap disiplin guru karena pada usia sekolah dasar, pembelajaran melalui contoh nyata lebih efektif dari pada sekedar nasihat. Sebagaimana yang disampaikan oleh Valencia Kirana siswa kelas VI bahwa gurunya selalu datang duluan pas latihan, juga sopan dan ramah. Pernyataan ini

menunjukkan bahwa siswa memperhatikan dan menilai perilaku gurunya. Dengan demikian, sikap dan perilaku guru menjadi cerminan yang kuat bagi siswa dalam membentuk sikap kedisiplinan.

Selanjutnya, guru juga berperan sebagai pembimbing. Dalam perannya ini, tidak hanya sebatas memantau kehadiran siswa, tetapi juga memastikan keterlibatan dan kedisiplinan mereka selama mengikuti kegiatan. Guru mengamati sikap siswa mulai dari ketepatan waktu, kerapian seragam hingga keseriusan saat latihan. Ketika ada siswa yang melanggar aturan, guru menegur siswa dengan cara yang sopan namun tetap tegas. Hal ini ditegaskan oleh Ibu Suriyani, S.Pd yang menyampaikan bahwa ketika ada siswa yang kurang fokus atau melakukan kesalahan, ia menegur dengan bahasa yang sopan.

Sementara itu dari sisi siswa mengatakan teguran yang diberikan guru disertai dengan sanksi ringan, seperti berdiri di depan ketika terlambat apel. Kedua sudut pandang ini menunjukkan bahwa guru menerapkan pendekatan yang mendidik, teguran disampaikan dengan sopan, tetapi tetap ada konsekuensi nyata agar siswa belajar disiplin dan bertanggung jawab atas tindakannya. Dengan demikian, teguran tersebut tidak hanya menumbuhkan kesadaran tapi juga menanamkan nilai tanggung jawab dan keteraturan dalam kegiatan pramuka.

Setelah kegiatan pramuka selesai dilaksanakan, siswa mengikuti apel penutup. Di sini guru berperan sebagai evaluator. Guru mengamati perilaku siswa selama kegiatan berlangsung, menilai tingkat kedisiplinan mereka serta memberikan semangat. Evaluasi ini mencakup aspek ketepatan waktu, kepatuhan terhadap aturan, kesungguhan dalam mengikuti latihan dan sikap kerja sama dalam kelompok. Hasil evaluasi kemudian dijadikan bahan refleksi baik bagi siswa maupun guru itu sendiri untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas kegiatan pada pertemuan berikutnya.

Berdasarkan analisis tersebut dapat dipahami bahwa keberhasilan pelaksanaan kegiatan pramuka di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat tidak hanya ditentukan oleh materi teknis dari kakak pembina, tetapi juga oleh peran guru yang hadir secara menyeluruh. Guru tidak hanya memantau, melainkan benar-benar berfungsi sebagai pendamping, motivator, teladan, pembimbing dan evaluator dalam setiap rangkaian kegiatan. Dengan demikian, pelaksanaan kegiatan pramuka di sekolah ini dapat dikatakan berhasil menjadi sarana pengembangan karakter siswa, khususnya dalam membiasakan diri hidup disiplin pada saat latihan kegiatan pramuka maupun di sekolah.

3. Dampak Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka Terhadap Kedisiplinan Siswa di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat

Kegiatan pramuka yang dilaksanakan setiap Sabtu sore membawa dampak dalam pembentukan kedisiplinan siswa di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat. Meskipun masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya merata. Ada siswa yang sudah menunjukkan sikap disiplin, tapi juga masih ada yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dampak ini terlihat dari perubahan perilaku siswa baik dilingkungan sekolah. Berdasarkan hasil penelitian melalui observasi dan wawancara, terdapat tiga bentuk dampak utama yang terlihat jelas, yaitu:

Pertama, kegiatan pramuka mampu membentuk peningkatan kedisiplinan siswa. Melalui aturan yang ketat seperti hadir tepat waktu, berpakaian seragam sesuai ketentuan, mengikuti barisan dengan tertib dan mematuhi arahan kakak pembina dan guru, siswa terbiasa dengan pola hidup yang teratur. Hal ini ditegaskan oleh

Ibu Suriyani, S.Pd yang menyampaikan bahwa setelah mengikuti kegiatan pramuka, banyak siswa yang sebelumnya sering terlambat kini sudah terbiasa datang tepat waktu. Siswa bernama Dito kelas V menyampaikan bahwa dirinya sekarang bisa baris yang rapi dan tertib. Salsabilah kelas IV juga mengatakan hal yang serupa bahwa sejak ikut pramuka ia “jadi lebih rajun bangun pagi dna tidka terlambat ke sekolah”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa kegiatan pramuka memberikan pengaruh terhadap sikap siswa. Kedisiplinan yang ditanamkan dalam setiap pertemuan pramuka lama-lama menjadi kebiasaan positif yang terbawa dalam kegiatan belajar di kelas maupun interaksi sehari-hari dilingkungan sekolah.

Kedua, kegiatan pramuka telah memberikan dampak yang signifikan terhadap tanggung jawab pada siswa, baik melalui pemberian tugas secara individu maupun kelompok. Keterampilan dan nilai karakter yang didapat dalam kegiatan pramuka tidak hanya diajarkan secara teori, tetapi juga dipraktikkan secara langsung sehingga membentuk karakter siswa agar lebih bertanggung jawab. Kesungguhan dalam melaksanakan tugas terlihat dari pernyataan siswa dan guru yang mendampingi, dimana siswa merasa lebih bertanggung jawab dalam memenuhi janji kepada kelompoknya dan guru melihat anak-anak yang diberi tugas melaksanakannya dengan sungguh-sungguh baik dipramuka maupun di kelas. Dengan demikian, pembiasaan tanggung jawab yang terlatih melalui kegiatan pramuka benar-benar berkontribusi nyata dalam perkembangan sikap karakter siswa.

Ketiga, kegiatan pramuka juga berdampak pada peningkatan rasa percaya diri siswa. Melalui aktivitas-aktivitas seperti tampil memimpin apel, memperegakan yel-yel regu, maupun ikut serta dalam permainan kelompok siswa didorong untuk berani tampil di depan teman-temannya. Kesempatan untuk berbicara, memimpin atau mengambil keputusan melatih keberanian mereka dalam mengekspresikan diri. Siswa kelas V bernama Sofi meyampaikan bahwa setelah mengikuti pramuka dirinya menjadi lebih berani tampil di depan umum, seperti saat menampilkan yel-yel bersama kelompoknya. Hal yang sama juga di utarakan oleh Siswa bernama kenzi kelas IV mengatakan bahwa awalnya ia merasa malu tampil didepan umum, tetapi setelah ikut pramuka ia “tidak takut lagi kalau disuruh maju ke depan”. Pernyataan ini menunjukkan bahwa Melalui pembiasaan di pramuka rasa percaya diri mereka menjadi meningkat. Keberanian yang muncul ini tidak hanya berguna saat kegiatan pramuka, tetapi juga berpengaruh pada aktivitas lain seperti berani menjawab pertanyaan guru di kelas atau tampil dalam kegiatan sekolah.

Dapat dipahami bahwa kegiatan pramuka memberikan kontribusi besar terhadap pembentukan karakter disiplin siswa. Melalui rutinitas, aturan serta kesempatan untuk melatih keberanian siswa menjadi lebih disiplin di sekolah, juga memiliki rasa percaya diri yang lebih kuat. Meskipun terdapat sebagian siswa yang memerlukan pembinaan lebih lanjut karena belum sepenuhnya konsisten, secara umum kegiatan pramuka telah menjadi media efektif dalam membentuk generasi yang disiplin, percaya diri dan bertanggung jawab.

4. Faktor Penghambat Yang Mempengaruhi Keberhasilan Guru Dalam Membentuk Sikap Kedisiplinan Siswa Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler Pramuka.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa belum semua siswa menerapkan kedisiplinan secara maksimal. Masih terdapat beberapa siswa yang terlambat, kurang mematuhi aturan dan tidak konsisten dalam mengikuti intruksi. Dalam proses membentuk kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka, guru

dan kakak pembina menghadapi berbagai hambatan. Hambatan ini tidak hanya berasal dari karakter siswa secara individu, tetapi juga dari lingkungan keluarga dan sosial yang memengaruhi perilaku mereka. Berikut ini beberapa hambatan yang mempengaruhi keberhasilan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu:

a. Rendahnya motivasi dan kesadaran siswa

Salah satu hambatan utama yang dihadapi guru dalam membentuk kedisiplinan siswa adalah rendahnya motivasi dan kesadaran siswa terhadap pentingnya mengikuti kegiatan pramuka. Masih ditemukan siswa yang mengikuti kegiatan bukan karena kesadaran pribadi, tetapi sekedar ikut-ikutan teman. Hal ini berpengaruh pada rendahnya semangat dalam menjalani kegiatan, kurangnya partisipasi aktif dan munculnya perilaku tidak disiplin seperti datang terlambat, tidak mematuhi aturan dan tidak fokus dalam kegiatan.

Seorang guru pendamping pramuka Ibu Suriyani, S.Pd menyampaikan bahwa “ada anak-anak yang memang butuh diingatkan berkali-kali, kalau tidak mereka gampang lalai suka main-main, malas-malasan”. Hal ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan memerlukan proses panjang dan keberhasilan sangat bergantung pada kemauan individu siswa untuk berubah.

Guru telah melakukan berbagai bentuk upaya untuk memberikan motivasi dengan memberikan arahan sebelum kegiatan dimulai, menyampaikan manfaat kegiatan secara nyata, serta memberikan apresiasi kepada siswa yang disiplin. Selain itu, guru juga berusaha menjalin komunikasi yang akrab agar siswa merasa lebih diperhatikan dan termotivasi untuk meningkatkan kedisiplinan.

Dengan demikian, dapat dipahami bahwa pembentukan kedisiplinan siswa melalui kegiatan pramuka bukan proses yang langsung jadi, melainkan memerlukan usaha terus-menerus dari guru untuk menumbuhkan kesadaran dalam diri siswa.

b. Kurangnya dukungan orang tua

Faktor berikutnya yang menjadi penghambat dalam pembentukan kedisiplinan siswa melalui kegiatan pramuka adalah kurangnya dukungan dari orang tua. Meskipun kegiatan ini dirancang sebagai sarana pembentukan karakter, namun masih ada orang tua yang belum memberikan perhatian secara optimal terhadap keterlibatan anaknya dalam kegiatan pramuka.

Sebagaimana diungkapkan oleh Ibu Suriyani, S.Pd selaku guru pendamping, bahwa peran orang tua sangat penting dalam menumbuhkan kedisiplinan anak. Apabila orang tua kurang memberikan perhatian, misalnya tidak mengingatkan anak untuk datang tepat waktu saat latihan atau tidak membantu mempersiapkan perlengkapan, maka siswa akan kurang disiplin dalam mengikuti kegiatan.

Beberapa siswa juga mengaku bahwa mereka tidak mendapatkan dukungan penuh dari orang tuanya. Nadira siswa kelas IV, menyampaikan bahwa orang tuanya jarang memperhatikan kegiatan pramuka karena kesibukan pekerjaan. Juga disampaikan oleh Dito siswa kelas V, yang mengaku bahwa orang tuanya sering lupa bahwa dirinya mengikuti kegiatan pramuka, sehingga tidak pernah diingatkan untuk mempersiapkan perlengkapan.

Sementara itu, Candra siswa kelas V, mengungkapkan bahwa orang tuanya kurang mendukung karena khawatir dirinya akan kelelahan jika mengikuti kegiatan tersebut. Pernyataan siswa-siswa tersebut memperkuat penilaian guru bahwa dukungan keluarga memiliki pengaruh besar terhadap kedisiplinan siswa. Ketika

perhatian dari orang tua tidak maksimal, maka tanggung jawab dan kesiapan siswa untuk mengikuti kegiatan ikut terganggu.

Temuan ini menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan tidak hanya menjadi tanggung jawab guru di sekolah, tetapi juga membutuhkan kerja dengan orang tua di rumah. Perhatian dan dukungan orang tua, seperti mengingatkan jadwal latihan, mengantarkan anak ke sekolah tepat waktu atau membantu menyiapkan perlengkapan pramuka dapat menumbuhkan kesadaran disiplin dalam diri siswa.

Dengan demikian, dukungan orang tua merupakan komponen penting dalam proses pembentukan kedisiplinan siswa. Ketidakhadiran keterlibatan keluarga akan melemahkan pengaruh positif dari pembinaan yang telah dilakukan oleh guru dan kakak pembina disekolah.

c. Pengaruh teman sebaya

Selain faktor dari dalam diri siswa dan lingkungan keluarga, pengaruh lingkungan sosial khususnya teman sebaya juga menjadi hambatan dalam pembentukan kedisiplinan melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka. Teman sebaya memegang peranan penting dalam kehidupan siswa, terutama pada usia sekolah dasar. Dimana kecenderungan untuk meniru dan mengikuti perilaku teman sangat tinggi. Lingkungan teman sebaya dapat menjadi faktor penguat maupun penghambat, tergantung pada perilaku yang ditunjukkan, Jika siswa berada dalam kelompok teman yang disiplin, maka ia akan terdorong untuk berperilaku disiplin. Sebaliknya, jika lingkungannya kurang disiplin, maka ia akan ikut-ikutan melanggar aturan.

Hal ini ditegaskan oleh Ibu Suriyani, S.Pd selaku Guru pendamping yang menyatakan bahwa pengaruh teman sebaya sangat kuat. Siswa yang awalnya rajin dan disiplin bisa berubah sikap karena terpengaruh oleh teman yang suka bolos atau malas-malasan. Dengan kata lain, interaksi dalam kelompok sebaya memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku siswa, baik kearah positif maupun negatif.

Pernyataan guru tersebut juga di perkuat oleh keterangan beberapa siswa. Candra siswa kelas V, mengakui bahwa ia pernah sengaja tidak membawa perlengkapan pramuka karena mengikuti teman-temannya. Begitu pula dengan Sofi siswa kelas V, yang menyampaikan bahwa ia pernah tergoda ajakan temannya untuk tidak tergesa-gesa datang dalam kegiatan, karena temannya berkata bahwa tidak perlu buru-buru.

Pernyataan siswa tersebut memperjelas bahwa pembentukan kedisiplinan tidak dapat berdiri sendiri hanya melalui arahan guru. lingkungan sekitar, terutama pergaulan sehari-hari memiliki dampak besar terhadap sikap dan keputusan siswa dalam menjalani kegiatan. Oleh karena itu, guru dan kakak pembina harus lebih mengenali permasalahan kelompok siswa dan melakukan pendekatan yang sesuai agar siswa tidak terpengaruh oleh perilaku negatif teman sebaya.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian tentang “peran guru dalam membentuk sikap kedisiplinan siswa melalui kegiatan ekstrakurikuler pramuka di MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat”, dapat disimpulkan beberapa hal sebagai berikut:

1. Kegiatan ekstrakurikuler pramuka berperan penting dalam membentuk kedisiplinan siswa. Pramuka menjadi sarana pembinaan karakter yang menanamkan nilai-nilai kedisiplinan, tanggung jawab dan kemandirian.

Guru memiliki peran sebagai pendamping, motivator, teladan, pembimbing dan evaluator dalam kegiatan pramuka. Meskipun pembina utama berasal dari luar sekolah, tetap hadir untuk memberikan arahan dan memastikan siswa mengikuti kegiatan dengan tertib.

2. Dampak kegiatan pramuka terhadap sikap kedisiplinan siswa masih bersifat bertahap dan belum sepenuhnya merata. Ada siswa yang sudah menunjukkan sikap disiplin, tapi juga masih ada yang memerlukan bimbingan lebih lanjut. Dampak tersebut terlihat dari perilaku siswa yang menjadi lebih teratur, tepat waktu dan bertanggung jawab. Siswa juga menunjukkan sikap patuh terhadap aturan dan lebih menghargai proses kegiatan yang diikuti. Secara keseluruhan, kegiatan pramuka memberikan pengaruh positif dalam membentuk sikap disiplin pada siswa.
3. Belum semua siswa menunjukkan disiplin secara konsisten karena adanya hambatan guru dalam membentuk kedisiplinan siswa yaitu motivasi dan kesadaran siswa, dukungan dari orang tua dan teman sebaya. Hal ini menjadi tantangan bagi guru pembimbing pramuka dan kakak pembina pramuka dalam menjalankan perannya.
4. Penelitian ini menemukan terbaru bahwa keterlibatan aktif guru dalam kegiatan pramuka meskipun kegiatan pramuka dibimbing kakak pembina dari luar sekolah, guru tetap berperan dalam membentuk kedisiplinan siswa melalui keteladanan, motivasi dan bimbingan. Selain itu pramuka tidak hanya meningkatkan kedisiplinan di sekolah tetapi juga pembiasaan dalam kehidupan sehari-hari.

UCAPAN TERIMA KASIH

Puji syukur saya panjatkan kehadirat Allah SWT atas limpah rahmat dan karunianya sehingga penulis jurnal ini dapat terselesaikan dengan baik. Saya mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Pimpinan dan Tim Reduksi Jurnal Cahaya Madrasah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, yang telah memberikan kesempatan kepada saya untuk mempublikasikan karya ilmiah ini.
2. Kepada Dosen Pembimbing yang telah memberikan arahan, masukan, serta semangat dalam proses penulisan jurnal ini.
3. Kepala MIS TPI Sei Bamban Kabupaten Langkat yang telah memberikan izin serta dukungan selama proses penelitian berlangsung.
4. Guru wali kelas VI, kakak pembina serta siswa yang mengikuti kegiatan pramuka, yang telah bersedia menjadi subjek penelitian dan berpartisipasi dalam kegiatan pramuka.

DAFTAR PUSTAKA

Candrasari Desma, dkk. "Peran Guru Dalam Membentuk Sikap Disiplin Pada Peserta Didik Kelas IV di SD N 5 Klumpit", *Seminar Nasional LPPM UMMAT*, Vol.1, Juli 2022.

Endrian Ani, dkk., "Pentingnya Sikap Disiplin dan Tanggung Jawab Belajar Bagi Siswa", *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat Cahaya Mandalika*, Vol. 3. No. 1. Juni 2022.

Hartono Jogyanto, *Metode Pengumpulan dan Teknik Analisis Data*, Yogyakarta: Andi, 2018.

Kemendikbud RI, *Panduan Kegiatan Ekstrakurikuler Pramukadi Sekolah*, (Jakarta:Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan).

Naamy Nazar, *Metodologi Penelitian Kualitatif: Dasar-Dasar dan Aplikasinya*, Mataram: LP2M UIN Mataram, 2019.

Rita Feny Fiantika, dkk., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Padang: Global Eksekutif Teknologi, 2022).

Setiawan Bramianto, dkk., *Dasar-Dasar Pendidikan : Kajian Teoritis Untuk Mahasiswa PGSD*, Jawa Tengah: Pena Persada, 2021.

Sofia Reni Melati, dkk., “Analisis Karakter Disiplin dan Tanggung Jawab Siswa Sekolah Dasar Pada Masa Pembelajaran Daring”, *Jurnal Ilmu Pendidikan*, Vol. 3. No. 5, 2021.

Undang-undang No. 48 Tahun 2009 Tentang Guru dan Dosen.

Undang-undang Republik Indonesia Tahun 2010 Nomor 12 Tentang Gerakan Pramuka.